

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia

Volume 2, Nomor 3, Juni 2023, Halaman 415-421

ISSN: 2986-7002

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8079685>

Faktor Penyebab Perceraian dan Dampaknya Terhadap Psikis Anak

M. Harwansyah Putra Sinaga¹, Ahmad Yasri², Amanda Geopani³ Saida Amini Thasfa⁴ Olga Rizky Nadila⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: muhammadharwan@gmail.com¹, amanda22041999@gmail.com², olgarnadila@gmail.com³,
ahmadyasri896@gmail.com⁴, saidaaminithasfa@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor penyebab Perceraian, dan Bagaimana pengaruh nya terhadap Psikis Anak. Metode Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian ada 3 orang tua, dan 3 orang anak di GG Gaperta. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi secara induktif. Dari hasil penelitian ini , 1) disimpulkan bahwa faktor penyebab perceraian orang tua pada subjek penelitian ini adalah perselisihan keluarga , adanya Wanita/pria idaman , masalah finansial dan kurangnya komunikasi , dan kebiasaan buruk orang tua . 2) Dampak perceraian terhadap sikap sosial anak yang baru diterima di jln. Gaperta antara lain : a) Anak merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya . b) Upaya untuk menarik perhatian karena kurangnya perhatian . c) Anak cenderung pendiam dan rendah diri dalam lingkungan social.

Kata kunci : *Penyebab Perceraian, Psikis Anak.*

Abstract

This study aims to find out how the factors cause Divorce, and How it influences the Child's Psychology. This research method is a descriptive research with a qualitative approach. The selection of research subjects used purposive sampling techniques. Data collection methods used interview, observation, and documentation techniques. The research subjects were 3 parents and 3 children at GG Gaperta. Checking the validity of the data using inductive triangulation techniques. From the results of this study, 1) it was concluded that the factors causing parental divorce in the subject of this study were family disputes, the existence of ideal women/men, financial problems and lack of communication, and bad habits of parents. 2) The impact of divorce on the social attitude of the newly accepted child on Jln. Gaperta, among others: a) Children feel less attention and affection from their parents. b) Attempts to attract attention due to lack of attention . c) Children tend to be quiet and low self-esteem in the social environment.

Keywords: *Cause of divorce, Child Psychology.*

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perceraian diartikan sebagai perpisahan . Memutuskan hubungan sebagai pasangan atau memutuskan ikatan pernikahan. kata cerai Etimologi bahasa Indonesia diawali dengan etimologi 'cerai' yang artinya' pemisahan ``per" dan akhiran `an' bertindak sebagai Ikhtisar formasi kata benda . Dan itu datang kata cerai yang artinya akibat dari perceraian. Perceraian selalu terjadi pada pernikahan, perceraian yang terjadi antara suami dan istri pasangan yang menikah karena satu dan lain hal berdampak buruk bagi anak , namun dalam beberapa kasus perceraian

adalah meninggalkan anak dalam keluarga selama sisa hidup mereka sebagai alternatif terbaik anak, karena alasan tertentu, Dalam beberapa kasus akan selalu berdampak negatif pada anak. Ini adalah pilihan terbaik daripada meninggalkan anak dengan Keluarga Sri Chawati Jelaskan Apa Penyebab Perkawinan Buruk yang Mempengaruhi Perceraian: (1) Kurangnya Persiapan, (2) Masalah Keuangan, (3) Kurangnya Komunikasi Suami Istri, (4) Gangguan dari Keluarga Pasangan, (5) Peristiwa, acara. (Putri, 2008: 28).

Ketika sepasang suami istri memutuskan untuk melakukan perceraian, ketika pasangan berpisah bukan hanya pasangan yang terkena dampaknya, namun keputusan untuk bercerai juga memiliki konsekuensi penting bagi anak. Artinya, anggota keluarga yang lain, anak-anaknya, akan terkena dampaknya juga. Hal ini juga didukung oleh pendapat Richard Bugelski dan Anthony M. Erasiona (Nilam Widiarini, 2010:36)

Dua tahun pertama setelah perceraian Selama masa-masa yang paling sulit bagi anak-anak, mereka cenderung kehilangan minat untuk pergi ke sekolah, menjadi bermusuhan dan agresif, Ini dapat menyebabkan depresi dan memengaruhi perkembangan sikap sosial anak dalam beberapa kasus, bunuh diri juga terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, anak-anak yang menjadi korban Perceraian mengalami kehidupan yang sangat berbeda dari pada saat keluarganya masih utuh. Anak korban perceraian biasanya masih hidup dengan tertekan, yang sering menyebabkan cedera pribadi pada dirinya. Anak-anak cenderung untuk menarik diri dari lingkungan. Biasanya anak-anak yang orang tuanya bercerai memiliki perasaan kehilangan, kegagalan dan kekurangan percaya diri, kecewa, marah, marah dan umumnya jahat mencegah perkembangan sikap sosial yang baik terhadap teman sebaya maupun untuk orang tua mereka. Perkembangan sosial adalah pencapaian kedewasaan yang mendalam hubungan sosial (Sugeng Santoso, 2006:45). Banyak faktor yang menghalangi proses sosialisasi anak, termasuk dua faktor utama yang mempengaruhinya perkembangan sikap sosial anak, yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan di luar keluarga. Itulah sebabnya anak korban dari perceraian diperlukan perhatian khusus terhadap keluarga dan lingkungan.

Dari uraian di atas pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis gambaran umum permasalahan anak korban perceraian. Manfaat dari penulisan artikel ilmiah ini meliputi, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat Praktis meliputi, bagi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberi referensi untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh anakanak dari perkawinan-perkawinan yang bermasalah. Kemudian, bagi Peserta Didik diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan dalam kemampuan pengelolaan perilaku negative. Selanjutnya, bagi peneliti diharapkan dapat menerapkan keterampilan dalam melakukan observasi pada saat menggali data.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mewawancarai keluarga korban perceraian di jln. Gaperta untuk mendapatkan informasi Adapun Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga yang bahagia merupakan harapan setiap orang, dimana keharmonisan dalam keluarga akan selalu menimbulkan energi positif kepada anggota keluarga, terutama kepada anak. Namun sering sekali kehidupan pernikahan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan sehingga menimbulkan perceraian yang akan berdampak sangat besar terhadap psikis anak. Perceraian ini timbul karena tidak cocok antara suami istri dan berakhirnya hubungan keduanya yang diputuskan oleh hukum. Perceraian di antara kedua orang tua ini maka akan mengakibatkan anak mengalami reaksi emosi dan perubahan perilaku karena perpisahan atau perpecahan hubungan kedua orang tuanya. Di sini anak akan menjadi lebih pendiam dan akan selalu merasa cemas akan dibuang oleh orang lain ataupun kedua orang tuanya.

Karena keluarga sudah tidak utuh lagi, biasanya ibu dan anak hidup bersebelahan dan hidup sendiri. Akibatnya, anak tersebut kehilangan salah satu nomor identitasnya. Tentu saja, hal ini membutuhkan penyesuaian kembali setelah anak mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh perceraian orang tua kandungnya. Anak-anak yang menjadi korban akan merasakan sedih, malu dan minder karena orangtuanya hubungan kedua orang tuanya. Biasanya anak yang mengalami hal ini akan mengurung diri karena merasa minder kepada temannya, dan akan juga sangat jarang Dirumah karena merasa frustrasi dengan keadaannya.

Anak dari keluarga yang bercerai kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga sering merasa tidak nyaman, galau, perasaan rendah diri (depresi) yang menunjukkan rasa khawatir, cemas dan emosi hilang tutup dan tumpuannya. Di dalam keesokan harinya mereka bereaksi terhadap dunia dengan kebencian dan permusuhan di luar Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau kacau (broken home). faktor penentu perkembangan kepribadian anak yang sakit Anak yang sedang tumbuh di keluarga dengan keadaan yang tidak harmonis beresiko besar terganggu nya perkembangan kepribadian, serta perkembangan intelektual dan spiritual, spiritual emosional dan psikososial spiritual. Oleh karena itu, terciptanya kondisi keluarga keharmonisan menjadi sangat penting bagi proses pendidikan anak. Ada beberapa kondisi psikologis yang dialami anak seperti:

1. Kehilangan anggota keluarga

Dukacita adalah reaksi terdalam yang dimiliki anak-anak ketika orang tuanya berpisah. Anak-anak bisa menjadi sangat bingung jika hubungan mereka dengan orang tua mereka tidak berhasil. Terutama jika Anda terus-menerus mengalami sakit fisik dan mental. Anda membawa hal-hal negatif ke orang-orang di sekitar Anda. Waller Stein mengatakan perpisahan atau perceraian orang tua secara emosional disamakan dengan kematian orang tua. Anak lebih dari sedih kehilangan kontak dengan Anda setiap hari Berkurang kontak dengan orang tua dan orang lain, kehilangan kesedihan Aman dan nyaman dengan keluarga yang utuh atau utuh. Duka reaksi dapat terjadi Ini termasuk kebingungan, kemarahan, penyangkalan, depresi, dan keputusan. menjadi takut

2. Takut ditolak dan ditinggalkan

ditolak selalu disertai dengan menyalahkan diri sendiri yang datang belakangan kemudian bercerai. Anak-anak menafsirkan apa yang dikatakan oleh salah satu orang tua Mereka meninggalkannya sebagai penolakan, bukan sebagai hubungan yang putus dalam pernikahan. Mungkin kunjungan orang tuanya membuatnya merasa sedih. lama setelah perceraian. jika orang tua saya tidak datang Seperti yang dijanjikan, anak akan merasa ditolak, dan tanda-tanda penolakan itu adalah fakta yang nyata. Nyatanya, anak-anak tidak disayang. Anak-anak mungkin sangat takut menjadi tua suatu hari nanti. dan tetap. Saya merasa tidak berdaya untuk melakukannya lebih baik, untuk mencegah perceraian atau menyatukan kembali orang tua yang putus.

3. Marahnya anak

Setiap anak akan mempunyai reaksi yang berbeda terhadap kemarahan, termasuk kejengkelan emosional, tingkah laku agresif terhadap orang lain, atau perasaan tidak berdaya terhadap situasi. Setiap anak mempunyai tanggapan yang berbeda-beda mengenai perceraian, sehingga perceraian orang tua akan menimbulkan dampak psikologi dalam diri anak, antara lain mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, senang mencari perhatian orang, ingin menang sendiri, susah diatur, suka melawan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, kurang memiliki daya juang, berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, dan kecenderungan terhadap obat-obat terlarang. Anak sangat memerlukan dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tuanya, karena akan mempengaruhi tingkat perkembangan anak dimasa mendatang. Fakta bahwa anak yang orang tuanya bercerai membuat anak terpukul karena mereka tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang dibuat orang tua tanpa sebelumnya punya ide atau bayangan bahwa hidup mereka akan berubah. Anak mulai berpandangan pesimis akan masa depan mereka sendiri, karena perceraian dalam hidup mereka. Perceraian sudah dekat, tetapi kesempatan belum diberikan untuk membicarakannya. Kurangnya komunikasi sering menyebabkan kesepian, kehilangan dukungan dari keluarga, kerabat, dan teman sebaya.

4. Merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri

merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri Terkadang anak-anak menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang lain terhadap orang tuanya. Anak-anak dipengaruhi oleh situasi keluarga (orang, orang tua bercerai). Emosi seperti itu dapat membuat anak menatap dirinya sendiri terutama jika Anda adalah orang yang berbeda, memiliki harga diri yang rendah, atau tidak memiliki cinta yang berharga. Ketika Anda merasa bertanggung jawab atas perpisahan keluarga Anda. Anak-anak terkadang, jika mereka tidak dilahirkan atau lebih baik, orang tuanya tidak akan meninggalkannya sendirian. Dengan kata lain, anak menyalahkan orang tuanya. Mereka ditinggal dan orang tuanya memaksa mereka pergi dari rumah. Perasaan marah ini muncul karena anak menyayangi orang tuanya dan takut kehilangannya. Ini sering identik dengan rasa bersalah. Rasa bersalah dan ketakutan yang menyertainya dapat menyebabkan masalah ini. Secara keseluruhan, Anda memahami pergolakan emosi dan reaksi emosional anak.

5. Kecemasan akan pengkhianatan

Anak-anak takut perceraian akan merusak kehidupan mereka selanjutnya. Saat anak-anak tumbuh dewasa, mereka mungkin merasa tidak yakin tentang masa depan dan hubungan dengan orang lain. Remaja tidak pandai mempercayai orang lain, dikhianati oleh orang tuanya. Beberapa anak pemalu dan menghindari kesempatan. Beberapa memberi dan menerima cinta, tetapi memutuskan untuk melakukannya karena takut ditolak, tidak berharga dan tidak dicintai. Ciptakan rasa aman dan hangat dalam keluarga Anda. Ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, hidup sangat terpengaruh, baik sebagai anak-anak maupun sebagai orang dewasa. Terkadang bercerai itu satu-satunya alasan untuk kehidupan yang baik dari keduanya, dan akan selalu ada konsekuensi negatif bagi anak-anak, baik secara mental maupun fisik. Tahun Perceraian pertama adalah momen tersulit. Anak-anaklah yang paling menderita selama bertahun-tahun Pertama atau kedua kalinya setelah perceraian. Anak mengalami kesulitan, merasa marah, Takut dan tidak percaya. Setelah itu banyak anak yang bisa hidup kembali. Karena pada akhirnya Anda terbiasa dengan perubahan rutinitas harian Anda. Mereka puas dengan kondisi kehidupan mereka. Namun, sepertinya tidak berlaku untuk orang lain yang saya sepenuhnya kembali hidup normal. beberapa anak mengalami masalah tersebut terus berlanjut hingga dewasa. Siswa sekolah dasar mungkin khawatir Perceraian adalah kesalahannya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap ibu dan anak yang bercerai dapat disimpulkan bahwasanya, Perceraian tidak akan menimbulkan hal positif terhadap anak,

sebab jika psikis anak yang terganggu maka anak juga akan terganggu terhadap kesehariannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwasanya faktor perceraian yang terjadi di keluarga ibu (NL) 45 tahun, bahwasanya adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, adanya orang ketiga di dalam keluarga ibu (NL) ini mengakibatkan runtuhnya hubungan harmonis keluarga mereka. Faktor lainnya juga disebabkan oleh keadaan ekonomi mereka yang semakin menurun karena suaminya selingkuh, sehingga ibu (NL) dan suaminya memutuskan untuk bercerai.

Tidak hanya itu, anak ibu (NL) yang berinisial (YB) 21 tahun terkena dampak dari perceraian kedua orang tuanya. Perjalanan kedua orang tuanya ini sangat berdampak buruk terhadap kondisi psikisnya. Di mana perceraian kedua orang tuanya ini sangat berdampak negatif emosionalnya dan minat sosialnya. Keadaan emosionalnya yang tidak stabil, yang diakibatkan oleh perasaan kehilangan, marah, kecewa, dan kecemasan yang berlebihan mengakibatkan dia mulai sering merasa: Merasa terbuang, merasa diabaikan, dan juga merasa tidak berguna untuk hidup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Adanya pengkhianat antara hubungan suami-isteri, seperti perselingkuhan. (2) Masalah keuangan: (3) masalah komunikasi; (4) masalah kebutuhan sehari-hari yang memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

Dampak yang dirasakan anak yaitu: Perceraian kedua orang tuanya ini sangat berdampak negatif emosionalnya dan minat sosialnya. Keadaan emosionalnya yang tidak stabil, yang diakibatkan oleh perasaan kehilangan, marah, kecewa, dan kecemasan yang berlebihan mengakibatkan dia mulai sering merasa: Merasa terbuang, merasa diabaikan, dan juga merasa tidak berguna untuk hidup.

Dalam kasus ini, Orang tua harus mengambil peran sebagai wali anak dan hidup berdampingan dalam kehidupan mereka, dan mengajari mereka proses sosialisasi awal ke dalam masyarakat. Ketika peran orang tua diabaikan, anak-anak kesulitan menemukan jalan mereka di masyarakat. Oleh karena itu, orang tua harus memahami dan mendukung anak dengan peran masing-masing sehingga dapat meminimalisir perceraian yang mungkin akan terjadi. Ketika menjadi orang tua haruslah sadar dan benar-benar siap untuk menjadi orang tua, di mana anak menjadi prioritas utama dalam hal apapun, karena jika dalam rumah tangga ketika sangat memprioritaskan anak dan keluarga maka problematika yang terjadi di keluarga akan semakin minim, sehingga perceraian dimungkinkan untuk tidak akan terjadi dan hubungan harmonis keluarga akan terus terjaga dengan baik. Menurut Agoes Dariyo, anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orangtua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung mereka mempunyai pandangan yang negatif (buruk) terhadap pernikahan. Namun yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak.

Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena tidak lengkapnya orang tua dan dihayati oleh anak sebagai ketidakhadirannya. Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak di keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal (*single parent*) rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibandingkan yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Kasus keluarga *broken home* ini sering ditemui di sekolah, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.

Seseorang yang memiliki kepribadian tidak mudah bergaul dan membatasi diri terhadap lingkungan sekitar sering dianggap sebagai pribadi yang egois, pendiam dan tertutup. Apalagi ada stigma masyarakat yang menganggap bahwa orang seperti itu

mengalami gangguan kecemasan sosial. Padahal kepribadian ini sangat menyenangkan jika diajak bergaul, dan stigma masyarakat itu tidak benar. Seseorang yang memiliki kepribadian seperti ini, masih bisa berinteraksi dengan orang lain dan berkumpul dengan banyak orang. Tapi setelah ia berkumpul dengan banyak orang, ia akan kembali menyendiri untuk mengembalikan energi. Secara garis besar, penyebabnya adalah karena faktor keturunan dan juga lingkungan sosial.

Secara garis besar, cain mendefinisikan ini sebagai sikap seseorang yang menarik energi dari dalam dirinya ketika sulit untuk bergaul dengannya. Sikap santai adalah sikap orang yang menarik energi dari luar. Artinya orang yang kurang bergaul membutuhkan lebih banyak waktu sendirian untuk mengumpulkan energi daripada orang yang bisa mereka kenal. Jadi, tidak mengherankan jika orang yang tidak suka bersosialisasi akan kehabisan energi karena keramaian dan menghabiskan lebih sedikit waktu dengan teman-temannya. Orang mudah bergaul, tetapi kondisi keramaian sumber energi yang besar bagi mereka. Orang yang pemalu adalah orang yang merasakan tekanan dan stres ketika harus bertemu dengan banyak orang. Ini adalah hasil dari ketakutan akan apa yang orang lain pikirkan tentang Anda. Ini tidak terjadi pada subjek, yang mempertahankannya kepercayaan pada orang banyak, lebih memilih untuk hanya beroperasi di belakang layar daripada menjadi pusat perhatian, terutama karena subjek selalu tidak dapat diterima keberadaannya.

Pada akhirnya, kesalahpahaman ini membuat dunia mengharapkan kita bertindak seolah-olah kita adalah teman baik, bahkan saat kita bukan teman baik. Namun, menurut Cain, keduanya mudah bergaul dan sulit bergaul, jadi tidak ada yang buruk. Menurutnya, setiap orang memiliki karakternya sendiri spektrum sendiri dan dapat bersinar dengan menjadi diri mereka sendiri. Nyatanya, obsesi mencampurkan karakter dari orang yang tidak cocok dengan anda akan merugikan pengembangan diri anda. Cain ingin menekankan bahwa orang yang dipaksa menyimpang dari sifat aslinya akhirnya mengalami kesulitan untuk mendefinisikan kebahagiaan yang mereka inginkan.

KESIMPULAN

Perceraian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Adanya pengkhianat antara hubungan suami-isteri, seperti perselingkuhan. (2) Masalah keuangan : (3) masalah komunikasi ; (4) masalah kebutuhan sehari-hari yang memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

Gambaran masalah umum anak korban perceraian adalah ketika subjek memiliki masalah yang berkaitan dengan perkembangan dirinya, mereka menjadi pendiam dan tidak bahagia, tidak ramah dan tidak termotivasi. kurangnya motivasi, semangat untuk belajar, dan kebingungan. , gelisah, khawatir, malu, sedih, dan terkadang perasaan dendam dan benci muncul setelah orang tuanya bercerai. Dia tidak bisa menerima perceraian orang tuanya. Subjek merasa malu dengan teman-temannya karena orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Subjek mulai membatasi interaksi sosial dengan lingkungannya. Secara khusus, subyek merasa bahwa mereka tidak diterima dengan baik oleh lingkungannya. Faktor keluarga dan lingkungan merupakan faktor terbesar yang menyebabkan masalah bagi subjek

Perceraian memiliki banyak dampak negatif baik bagi pasangan sebagai pasangan suami-isteri maupun bagi keluarga besar dan anak-anak mereka. Anak-anak adalah yang pertama merasakan efeknya. Perceraian orang tua cenderung mengubah anak-anak menjadi lebih buruk. Perceraian harus dihindari sebisa mungkin, terutama mengingat kerentanannya berdampak pada anak-anak. Tindakan pencegahan untuk meminimalkan konflik keluarga penting untuk memperkuat keluarga. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa agar anak merasa dihargai, orang tua harus dapat menjalin

komunikasi dua arah yang memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan . Remaja membutuhkan bimbingan dan arahan untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka dapat mengubah keadaan mereka untuk masa depan yang lebih baik .

Referensi

- Agoes Dariyo. (2007). Psikologi Perkembangan Bandung : PT.Refika Aditama
- Aziz, Mukhlis. 2019. Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat. Vo. 1. No. 1
- Cain. B. (2007). A Review of the mental workload literature. Defence Research and Development Canada Toronto. Human System Intergration Section. Canada
- Haryanie, Sri Widha, Retty Filiani, Wirda Hanim. 2013. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak. Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 2 No. 1
- Ismiati. (2018). Perceraian Orangtua dan Problem Psikologi Anak. Jurnal at-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam.
- Putri Novita Wijaya.2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perceraian dalam Perkawinan. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Isrofin, Binti. 2019. Modul 1 Asesmen Kebutuhan Peserta Didik dan Sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jung, Carl Gustav. 1986. Memperkenalkan Psikologi Analitis (diindonesiakan oleh G. Cremers). Jakarta: PT Gramedia.
- Prayitno, Mudjiran Dkk, *AUM UMUM Format 3, SLTP*,(Prodi BK Jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang :1997), hal2
- Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Wildaniah. (2007). Mengenal karakter anak broken home.. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/022007/24/99for umguru.htm-23k>. diakses 7 mei 2007
- Wulandari, D,. Fauziah, N,. (2019). Pengalam Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). Jurnal empati.